

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan merupakan segala daya dan upaya untuk membuat manusia dapat mengembangkan potensi agar memiliki pengendalian diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta memiliki kompetensi yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Hal tersebut seiring dengan pernyataan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa.

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran”.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk membuat masyarakat menjadi insan yang mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, serta pendidikan dapat diraih melalui sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud terdapat pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Salah satu jenjang pendidikan tertinggi dan jenis pendidikan yang dikonsumsi masyarakat adalah pendidikan guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengemban tugas menyiapkan guru profesional, pendidik generasi bangsa untuk masa depan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya Undang-Undang No.87 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru yang menyatakan bahwa.

Sisilia Ayu Sulistyani, 2019

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN GURU PRE-SERVICE BAHASA JERMAN DALAM MENYIAPKAN LULUSAN CALON GURU YANG BERMUTU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non-kependidikan”.

Secara umum ada dua fungsi LPTK yaitu LPTK yang fungsinya hanya menyelenggarakan pendidikan prajabatan dan LPTK yang hanya menyelenggarakan pendidikan dalam jabatan (Natawidjaya, 1992). Terkait dengan pemaparan tersebut, maka pengembangan kurikulum yang diselenggarakan di LPTK demi menyiapkan guru profesional ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kurikulum pendidikan guru *pre-service* dan *in-service*. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan guru terbagi menjadi dua model, yaitu **Current Model**, dimana peserta didik mendapatkan pendidikan subjek individu serta pelajaran pedagogis dan sejumlah aktivitas praktis kredit di sekolah. Sedangkan **Consecutive Model**, merupakan model pendidikan calon guru yang telah memiliki gelar subjek, namun ingin memiliki kualifikasi guru profesional (Sederevičiūtė-Pačiauskienė & Vainoryte, 2015). Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan guru *pre-service* yang menjadi fokus dalam karya tulis ini bersesuaian dengan *current model*.

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya bahwa fokus penulis dalam karya tulis ini adalah pendidikan guru *pre-service*. Sagala dan Ametembur (1981; hlm. 12) menjelaskan bahwa:

“Pendidikan *pre-service* adalah suatu studi yang diwajibkan untuk menjadi guru, yang secara historis terbentuk dari sejumlah mata pelajaran yang diambil pada perguruan tinggi dengan memberikan pengalaman lapangan yang didesain untuk menerima tamatan SLTA memasuki profesi mengajar”.

Guru dipersiapkan dalam pendidikan *pre-service* dengan strategi pelaksanaan dan pengembangan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Di samping itu, ulasan dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dalam Lampiran I Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2017 tentang Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2015-2019 menjelaskan beberapa elemen-elemen utama LPTK menuju standarisasi LPTK, dimana salah satunya adalah terkait dengan kurikulum yang diselenggarakan di LPTK.

Keberlangsungan sebuah penyelenggaraan pendidikan tak akan terlepas dari

peran kurikulum. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan guru *pre-service* dapat dimaknai sebagai sebuah pedoman yang dirancang untuk diterapkan dalam program pendidikan yang dilakukan pada pendidikan tinggi sebelum peserta didik mendapatkan tugas tertentu dalam suatu jabatan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Johnson, Jr (1967; hlm 130) bahwa “*Curriculum as a structured series of intended learning outcomes*” dan Unruh and Unruh dalam Sanjaya (2014; hlm.8) yakni “*Curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned and with the result of instruction*”. Kedua pernyataan tersebut dapat ditarik kesesuaian bahwa kurikulum sebagai rencana atau pedoman dalam menjabari tujuan pendidikan dalam hal ini kaitannya dengan penyiapan lulusan LPTK yang diharapkan melalui proses pembelajaran.

Berkaitan dengan penyelenggaraan kurikulum, banyaknya fakultas keguruan yang tidak bermutu pada sisi pengembangan kurikulum, padahal seharusnya fakultas keguruan harus memiliki wibawa di masyarakat dan dijadikan elit serta idaman generasi muda (Laman daring UIN Jakarta, 1 September 2018). Selain itu, pendidikan guru dinilai jauh dari memadai, hingga berdampak pada kualitas dan kompetensi guru yang ada saat ini (Laman daring Kompas, 13 Maret 2018). Hal tersebut sungguh disayangkan mengingat masa depan anak Indonesia bertumpu pada guru-guru sebagai penopang pendidikan. Namun, apakah ketika para guru tersebut mengenyam program sarjana pendidikan guru, khususnya calon guru pada bidang pendidikan bahasa Jerman sudah benar-benar ditempatkan terkait dengan kompetensi ideal yang hendaknya dimiliki seorang guru.

Berhubungan dengan pendidikan guru *pre-service* khususnya pada jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, saat ini pembelajar bahasa Jerman mencapai kurang lebih 50 juta orang di berbagai negara dan pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah menengah (Glück dan Sauer dalam Widodo; 2012). Tentunya fenomena ini perlu direspon melalui pemenuhan guru bahasa Jerman yang bermutu. Pemerintah Jerman dalam hal ini Kementerian Luar Negeri Jerman menempatkan pembelajaran bahasa Jerman di luar negeri menjadi salah satu prioritas penting dari kebijakan politik luar negerinya. Sokongan Kementerian Luar Negeri Jerman terhadap pengajaran bahasa Jerman bagi pembelajar bahasa asing dilaksanakan melalui

perwakilan diplomatik dan lembaga kebudayaan seperti Goethe Institut dan lembaga pertukaran akademis Jerman DAAD (*Deutsche Akademischer Austauschdienst*).

Lembaga-lembaga yang menyokong pembelajaran Bahasa Jerman tersebut tidak serta merta secara eksplisit menetapkan kompetensi kebahasaan yang harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Jerman kelak. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia menetapkan dalam kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh guru Bahasa Jerman pada jenjang pendidikan SMA/MA, SMK/MAK yakni (1) memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Jerman (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis) dan (2) menguasai bahasa Jerman lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis). Namun, dengan berkaca pada standar kompetensi guru bahasa Jerman yang tertuang dalam kebijakan tersebut, faktanya masih terdapat beberapa kelemahan dalam mempersiapkan calon guru bahasa Jerman.

Mengacu pada harapan kompetensi yang dimiliki oleh guru bahasa Jerman, *khittahnya*, implementasi pendidikan guru bahasa Jerman di LPTK masih memiliki kelemahan-kelemahan untuk mempersiapkan calon guru yang bermutu. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kurang maksimalnya pemenuhan kebutuhan yang mengakibatkan menurunnya sinergitas program kependidikan yang telah diselenggarakan sebelumnya. Adapun beberapa kelemahan yang ditimbulkan, seperti pada kompetensi yang dimiliki oleh para calon guru bahasa Jerman ketika menyusun strategi pembelajaran yang diungkap dalam laporan Program Pendidikan Lapangan (PPL) memberikan informasi perihal kurang menariknya guru dalam menyusun strategi pembelajaran mengakibatkan peserta didik kurang perhatian dan menyebabkan kelas ramai hingga tidak dapat dikondisikan dengan baik (Safitri, 2016).

Di samping itu, dalam praktik pembelajaran bahasa Jerman, kompetensi calon guru dalam menentukan dan melaksanakan strategi pembelajaran dinilai banyak yang masih melakukan teknik konvensional berupa ceramah dan penerjemahan (Kusumastuty, 2016). Adapun sebagian dari mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sehingga keterampilan berbicara

bahasa Jerman siswa menjadi terbatas. Hal tersebut tentunya membuat siswa lebih cenderung pasif dan menganggap belajar bahasa Jerman itu sulit.

Selain itu, kurangnya kredibilitas guru dalam mempersiapkan bahan ajar ataupun perangkat pembelajaran lainnya juga menyebabkan implementasi pembelajaran kurang maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Kondisi peserta didik yang beraneka ragam, sedangkan guru belum dapat mengontrolnya, tentunya hal tersebut menuntut penguasaan diri dan kompetensi mereka sebagai calon guru dan terkait dengan kompetensi pedagogik serta kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang guru (Kusumastuty; 2016).

Kurikulum jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang mengacu pada *Gemeinsamer Europäischer Referenz-Rahmen* (GERR) menuntut calon guru bahasa Jerman untuk minimal harus mencapai tingkat kompetensi B2 (Amir, dkk, 2013). Adapun penelitian lain yang menunjukkan fenomena terkait kompetensi tersebut dijelaskan dari 48 orang responden, yang memiliki kualifikasi dan memenuhi standar Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas, yaitu B2 berjumlah 18 orang (38,2%), C1 berjumlah 15 orang (30,6%). Perhitungan standarisasi tersebut jelas menunjukkan di bawah rata-rata terkait standar pencapaian penguasaan bahasa Jerman calon guru (Widodo, Pramoto, dkk, 2012). Ketidakcapaian standar penguasaan bahasa Jerman tersebut tentunya akan mempengaruhi kompetensi mereka ketika melaksanakan proses pengajaran.

Rendahnya hasil ujian bahasa Jerman di atas dapat juga disebabkan oleh salah satu faktor yang diungkap dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada salah satu universitas di jurusan Pendidikan Bahasa Jerman bahwa dalam proses pembelajaran, kurangnya waktu untuk memperkenalkan dan melatih bentuk-bentuk soal tes yang sesuai dengan tuntutan GERR kepada mahasiswa calon guru, di samping pembagian waktu perkuliahan untuk membahas materi belajar yang memang jumlahnya tidak sedikit, sehingga mengakibatkan kurangnya kesiapan bagi mereka untuk menghadapi ujian tersebut.

Temuan pada hasil penelitian lainnya juga menunjukkan capaian penguasaan Bahasa Jerman calon guru di sebuah LPTK yang terukur dari ujian tulis *ZiDS* (*Zertifikat für Indonesische Deutsch-Studierende*) menunjukkan adanya penurunan

hasil dari harapan rata-rata nilai standar kelulusan tahun sebelumnya. Pertama, nilai rata-rata untuk keterampilan membaca adalah 56,48 nilai tersebut tampak menurun sedikit dari perolehan nilai rata-rata tahun 2011 yaitu 56,83. Kedua, nilai rata-rata kemampuan tata bahasa adalah 25,9 menurun dari perolehan nilai rata-rata tahun 2011 yaitu 26,4. Ketiga, nilai rata-rata untuk keterampilan menyimak adalah 49,33. Nilai tersebut juga menurun dari perolehan nilai rata-rata tahun 2011 yaitu 48,33. Keempat, keterampilan menulis juga mengalami penurunan nilai rata-rata dari tahun 2011 yaitu dari 35,3 menjadi 33,2. Hal tersebut tentunya merupakan adanya kurangnya efektivitas implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* Bahasa Jerman yang nantinya akan berpengaruh dalam kompetensi mereka sebagai calon guru yang bermutu (Ardiyani, 2012).

Pengajaran bahasa di abad 21 yang menuntut terakomodisirnya beragam keterampilan yang harus dikuasai oleh calon guru, seperti keterampilan menganalisis dan memecahkan masalah, mencipta dan berinovasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Pengajar bahasa juga harus mengintegrasikan informasi dan teknologi komunikasi dalam proses belajar mengajarnya untuk meningkatkan kualitas instruksi belajar dan membantunya mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dalam menyikapi tantangan ini, tentunya calon guru bahasa perlu mengembangkan kualitasnya dan memperbaharui pengetahuan-pengetahuannya. Salah satu bentuk upayanya adalah melalui pengadaan program pendidikan dan pelatihan. Beberapa universitas mengadakan program pelatihan yang menawarkan pelatihan-pelatihan dan program-program untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan calon guru, misalnya program diploma bahasa Inggris di Sekolah Vokasi UGM juga menawarkan pelatihan serupa meskipun tidak diimplementasikan secara ekstensif karena hanya meliputi fondasi pengenalan dari pengajaran bahasa (Tyas, 2017). Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan subjek penelitian (calon guru bahasa Inggris) berupaya untuk mengembangkan potensi sebagai guru yang kompeten pada era *21st century learning*. Goethe Institut Indonesia melalui *Bildungskooperation Deutsch* juga berupaya dalam menyusun dan mempersiapkan berbagai format konsep diklat berkualitas guna menjamin mutu pendidikan dan melatih tenaga pengajar bahasa Jerman secara menyeluruh, khususnya dalam memotivasi pembelajar bahasa asing untuk tertarik mempelajari

bahasa Jerman (Laman Daring Goethe-Institut Indonesia, 2019). Tentunya, upaya tersebut merupakan *feedback* dari perkembangan kebutuhan pembelajar saat ini. Namun, bagaimanakah dengan kesiapan mutu lulusan calon guru Bahasa Jerman di LPTK? Kesempatan atau program seperti apa yang diberikan bagi mereka sebagai calon guru bahasa Jerman dalam mengasah kompetensinya.

Mata kuliah Belajar dan Pembelajaran yang bernaung dalam MKKP (Mata Kuliah Keahlian Profesi) sebagai mata kuliah yang notabene bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat terkait dengan persiapan kompetensi mereka sebagai calon guru, kiranya belum mengakar pada bagaimana seorang guru bersikap sebagai seorang pendidik. Ditelisik mata kuliah tersebut lebih mengakar pada pengetahuan belajar dan pembelajaran secara teoritis, padahal dalam mata kuliah ini tujuan utamanya adalah pencapaian kompetensi calon guru yang tidak hanya secara teoritis, melainkan juga bersifat lebih praktis sesuai bidangnya, sehingga perlu adanya evaluasi terkait hal tersebut untuk mengimbangi kebutuhan dan penyelenggaraan kurikulum pendidikan guru di LPTK.

Di samping itu, untuk memperkuat penelusuran terkait fenomena-fenomena yang melatarbelakangi karya tulis ini, maka penulis melakukan sebuah studi pendahuluan pada sebuah LPTK di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Temuan sebaran kuesioner dalam studi pendahuluan tersebut bersumber dari 20 responden (mahasiswa calon guru bahasa Jerman). Adapun penjabarannya yakni sebagai berikut; (1) Responden masih ragu-ragu telah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan presentase 71,4%; (2) Terkait dengan penguasaan terhadap kurikulum bahasa Jerman dengan presentasi keraguan 57,1%; (3) Terkait dengan kesiapan mengajar presentase keraguan responden masih mendominasi dengan 71,4%; (4) Kemampuan komunikatif responden ketika proses pengajaran dinilai responden masih cenderung kurang dengan presentase 85,7%; (5) Kemampuan responden untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar juga masih menunjukkan keraguan dalam diri mereka dengan presentase sebesar 71,4%; (6) Kemampuan responden terhadap materi ajar juga menunjukkan presentase yang kurang di angka 71,4%; dan (7) Terkait dengan pemahaman responden sebagai calon guru yang bermutu mengenai pemahaman kode etik profesi keguruan masih menunjukkan keraguan dalam diri mereka dengan

presentase 64,3%. Hal tersebut tentunya perlu mendapatkan respon demi ketercapaian standar calon guru bahasa Jerman yang bermutu. Oleh sebab itu, merujuk pada Ritonga (2017; hlm.305) bahwa.

“Dari sisi kurikulum pendidikan guru perlu adanya tinjauan dan perumusan ulang tujuan institusional pendidikan guru, berikut dengan tujuan kurikulumnya secara lebih SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Time framed*), sehingga penentuan apa yang dipelajari, sistem penilaian, sarana dan prasarana akan berimplikasi pada kebutuhan masyarakat sebagai konsumen pendidikan”.

Fenomena lain yang ditelisik dan menjadi latar belakang penulisan karya tulis ini adalah adanya kebijakan pemerintah akan pemberlakuan Program Pendidikan Guru (PPG) mengakibatkan tidak semua calon guru lulusan pendidikan guru *pre-service* dapat langsung menjadi guru profesional. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 17 Ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus”. Selanjutnya, penyiapan Guru sebagai pendidik profesional dinyatakan pula pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat (1) dan (4) tentang Guru yang menyatakan bahwa.

“(1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan (4) Sertifikat Pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada Guru sebagai tenaga profesional”.

Regulasi tersebut melandasi terjadinya reformasi guru di Indonesia dimana guru harus disiapkan melalui pendidikan profesi setelah program sarjana untuk memiliki identitas sebagai pendidik profesional dengan bukti otentik berupa sertifikat pendidik. Kebijakan lain yang juga mendorong kebijakan sebelumnya adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1) mengenai kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Tentunya menjadi sebuah dilematisasi bagi lulusan pendidikan guru *pre-service*, yang mana kompetensi mereka sebagai calon guru kelak dapat dikategorikan masih belum profesional. Menanggapi hal tersebut, penulis

menyimpulkan hasil studi pendahuluan melalui proses wawancara bersama salah satu dosen Pendidikan Bahasa Jerman pada sebuah LPTK bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh jurusan hingga saat ini dalam menyiapkan calon guru bahasa Jerman sebagai imbas dari kebijakan tersebut diantaranya melalui resapan materi ajar pada materi ajar yang berada dalam rumpun Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKKP) misalnya dalam Belajar dan Pembelajaran, perkembangan SDM pendidik, dan media yang menunjang pembelajaran, serta penentuan bentuk evaluasi hasil belajar yang bersinergi dengan pemenuhan kebutuhan persiapan calon guru bahasa Jerman yang bermutu.

Terkait dengan pemaparan di atas, maka perlunya sebuah proses evaluasi sebagai tolok ukur kualitas pendidikan guru *pre-service* maupun acuan perbaikan terhadap program. Program pendidikan dan evaluasi merupakan dua komponen yang saling berkaitan dengan maksud pemenuhan tujuan yang diharapkan. Fungsi dari aplikasi evaluasi dalam program pendidikan adalah sebagai bentuk memperhatikan dengan seksama tujuan pembelajaran dan apa yang harus dicapai melalui prosedur pendidikan sudah sesuai dengan harapan. Adapun timbal balik setelah penyelenggaraan evaluasi dalam pendidikan diantaranya peningkatan sumber daya manusia, menghilangkan temuan kelemahan, dan menekan solidaritas antar komponen penunjang pencapaian tujuan pendidikan. (Jahanian, 2012; Hasan, 2009; Stufflebeam, 1971).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang notabene merupakan salah satu jenis perguruan tinggi yang berfokus dalam mencetak generasi calon guru dan hakikatnya dalam mengembangkan kurikulum bersifat dekonsentrasi. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 Ayat (1) bahwa.

“Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan”.

Oleh sebab itu, pembaharuan kurikulum yang diterapkan dimodifikasi dengan inovasi-inovasi kurikulum demi pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar. Pemberlakuan pembaharuan kurikulum tentunya akan berdampak pada masing-masing program studi. Adapun berdasar telaah penulis dari studi pendahuluan,

dampak adanya pembaharuan tersebut diantaranya adanya modifikasi sebaran mata kuliah, perlunya penyediaan sumber daya pendidik yang kompeten, dan pengaturan waktu pelaksanaan perkuliahan dalam SKS.

Perlunya sebuah proses evaluasi demi menjaga eksistensi dan mutu ditengah perkembangan zaman, serta menjaga mutu lembaga. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 2 Ayat (1) menjelaskan bahwa “Standar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan di Pendidikan Tinggi termasuk LPTK wajib dievaluasi dan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global”. Adapun tujuan dari evaluasi yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dijelaskan dalam Pasal 3 Ayat (1) dan disimpulkan bahwa.

“Evaluasi bertujuan untuk; (a) menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan nilai humaniora, serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan; (b) menjamin agar pembelajaran pada program studi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan (c) mendorong agar perguruan tinggi mencapai mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan”.

Dengan demikian, melalui evaluasi ini diharapkan keseluruhan aspek dapat menjadi tolok ukur evaluasi terhadap efektivitas implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji **“Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru *Pre-Service* Bahasa Jerman dalam Menyiapkan Lulusan Calon Guru yang Bermutu (Studi Evaluasi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pendidikan Indonesia)”** dengan harapan dapat mendalami dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, umumnya bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri, serta karya tulis ini menjadi tolok ukur bagi LPTK khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam melakukan regulasi pembaruan atau bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* Bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Rumusan masalah umum di atas, selanjutnya penulis jabarkan beberapa pertanyaan khusus guna menjadi fokus penelitian ke dalam beberapa aspek terkait implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* Bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran pada implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu?
- 3) Bagaimana perubahan perilaku peserta didik pada implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu?
- 4) Bagaimana hasil yang diperoleh oleh peserta didik sebagai dampak dari implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh tingkat efektivitas implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pada tujuan khusus di bawah ini terdapat beberapa rincian penjabaran pernyataan sebagai pengembangan dalam menguraikan masalah umum terkait efektivitas implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu, sehingga fokus masalah dapat diuraikan berdasarkan informasi khusus yang ingin didapatkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai respon peserta didik terhadap implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu, mencakup aspek-aspek sebagai berikut.
 - 1) Reaksi terhadap tujuan implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman;
 - 2) Reaksi terhadap materi ajar dalam implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman; dan
 - 3) Reaksi terhadap sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman.
- b. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai proses pembelajaran peserta didik pada implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman, yang mencakup.
 - 1) Kemahiran berbahasa Jerman secara lisan dan tulisan setara dengan tingkat B2 GER (*Gemeinsame Europäischen Referenzrahmen für Sprachen*);
 - 2) Pemahaman karakteristik dan potensi peserta didik dan mampu memfasilitasi perkembangan potensi yang bervariasi tersebut secara berkesinambungan;
 - 3) Penguasaan teori, prinsip, dan prosedur dalam merancang program pembelajaran, penyajian, dan evaluasi pembelajaran bahasa Jerman yang

- mendidik dan mengoptimalkan potensi peserta didik yang bervariasi;
- 4) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik;
 - 5) Kemampuan mengelola pembelajaran di kelas dan perubahan struktur kelas, serta sekolah untuk membangun dan mengembangkan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi;
 - 6) Kemampuan membina sikap, memberikan keteladanan, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan potensi peserta didik secara berkesinambungan;
 - 7) Pemahaman lintas budaya terutama yang berhubungan dengan negara-negara berbahasa Jerman, agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam konteks pergaulan internasional;
 - 8) Kemampuan untuk mendiseminasikan hasil kajian terhadap masalah belajar dan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing dalam berbagai bentuk laporan ilmiah; dan
 - 9) Memiliki integritas akademik, rasa tanggung jawab yang tinggi, sikap, dan perilaku santun, arif, dan berakhlak mulia dalam melaksanakan setiap pekerjaan yang dijalani.
- c. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai perubahan perilaku peserta didik pada implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman.
 - d. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, khususnya dalam memahami dan memberikan masukan terhadap pemecahan masalah yang ada dalam mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu. Di

samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi rujukan, baik dari aspek literatur keilmuan, data, dan fakta yang berguna bagi lembaga pendidikan maupun bagi peneliti lain dalam penelitian yang serupa ditempat yang berbeda. Adapun secara singkat manfaat dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih referensi secara teoritis sebagai masukan untuk dapat lebih memahami kajian evaluasi terhadap implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu yang masih memerlukan perhatian dari para peneliti di bidang pengembangan kurikulum pendidikan guru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini selain diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, juga diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam memecahkan masalah, khususnya terkait evaluasi terhadap implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service*. Adapun penjabaran dari harapan terkait manfaat praktis penelitian yaitu sebagai berikut.

a) Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu.

b) Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan

lulusan calon guru yang bermutu.

c) Bagi Jurusan Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini sebagai tambahan informasi mengenai pengembangan kurikulum pendidikan guru dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap implementasi kurikulum pendidikan guru *pre-service* bahasa Jerman dalam menyiapkan lulusan calon guru yang bermutu di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).